

**OPTIMALISASI PEMAHAMAN TEORI REGISTER LINGUISTIK FUNGSIONAL SISTEMIK DALAM UPAYA
MENINGKATKAN KUALITAS SKENARIO FILM PENDEK OLEH PENULIS PEMULA
DI SUMATERA UTARA**

¹Dra. Rotua Elfrida P

¹Universitas KHBP Nommensen

² Immanuel P. Gintings

²Universitas KHBP Nommensen

ABSTRACT

Sumatera Utara sebagai salah satu propinsi yang kaya akan kearifan budaya lokal dan penghasil film yang besar di Indonesia saat ini merupakan potensi yang sangat baik untuk meningkatkan kualitas skenario film di Indonesia. Hal ini dibuktikan dengan pembentukan propinsi Sumut sebagai salah satu dari sepuluh propinsi yang direncanakan akan dibentuk Lembaga Sensor Film Daerah di Indonesia. Perkembangan perfilman ini didukung dengan semakin mudahnya produksi film dikarenakan pesatnya kemajuan teknologi perfilman. Perkembangan ini menjadikan teknis dan kualitas film semakin baik serta biaya produksi film jauh lebih murah. Sayangnya hal ini tidak meningkatkan pula kualitas skenario film yang ada saat ini di Sumatera Utara. Berbanding lurus dengan kualitas skenario film yang ada di Indonesia secara keseluruhan, kualitas skenario yang benar-benar baru dan menarik belum mampu menarik minat penonton dan mampu bersaing di kompetisi film internasional. Dominan dari skenario film yang ada saat ini merupakan adaptasi dari biografi tokoh nasional atau diangkat dari novel yang ada sebelumnya. Kelemahan penulis skenario, terutama penulis pemula dalam menulis skenario film terletak pada ketidakpahaman terhadap sistematika penulisan dan komponen utama teks sehingga mengakibatkan struktur teks dalam skenario yang dihasilkan mereka cenderung tidak kuat dan konsisten sehingga jalannya cerita dalam skenario tersebut sangat sederhana dan tidak tersampaikan dengan cara yang baik. Penelitian ini bertujuan untuk mengoptimalkan pemahaman tentang teori register dalam kajian Linguistik Fungsional Sistemik yang secara mendalam membahas tentang tiga aspek utama dalam struktur teks yaitu Medan (Field), Pelibat (Tenor), dan Cara (Mode) kepada penulis pemula di Sumatera Utara agar dapat menghasilkan skenario film pendek yang lebih menarik dan sistematis. Dengan lebih ditingkatkannya pemahaman tentang teori ini, diharapkan luaran berupa skenario film pendek yang berkualitas dalam mengeksplorasi kearifan lokal budaya di Sumatera Utara akan terhaslkan secara konsisten dan berkelanjutan.

Keyword: register, linguistik fungsional sistemik, skenario film, penulis pemula

PENDAHULUAN

Menulis adalah menurunkan atau melukiskan lambang-lambang grafik yang menggambarkan suatu bahasa yang di pahami oleh seseorang sehingga orang lain dapat membaca langsung lambang- lambang grafik tersebut kalau mereka memahami bahasa dan gambaran grafik itu. Penguasaan bahasa tulis mutlak diperlukan dalam kehidupan modern sekarang ini, ternyata keterampilan menulis kurang mendapat perhatian. Pemahaman konsep menulis menjadi penting bagi kita karena dalam praktek keseharian banyak orang terampil dalam membaca tetapi mengalami kesulitan dalam menulis. Kajian teoretis dalam penelitian menurut Tarigan (2008:3) dalam penelitian "Peningkatan Kemampuan Menulis Narasi Ekspositoris Dengan media Film" menyatakan bahwa kemampuan berbahasa mempunyai empat komponen yaitu keterampilan menyimak, keterampilan membaca dan keterampilan menulis.

Metode

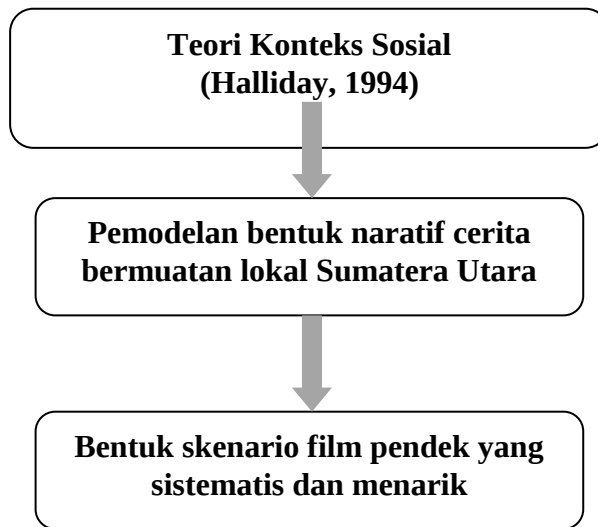
Dalam penelitian ini, pembentukan teks naratif dalam pembuatan naskah film pendek dilakukan berdasarkan teori Linguistik Fungsional Sistemik. Menurut Saragih (2007: 1-6) pendekatan fungsional memiliki tiga pengertian yang saling berhubungan. Pertama, pendekatan fungsional berpendapat bahwa bahasa terstruktur berdasarkan fungsi bahasa dalam kehidupan manusia. Hasan (1976:1) mengatakan bahwa teks adalah unit dari penggunaan bahasa. Bahasa yang digunakan untuk suatu fungsi atau tujuan disebut teks. Jadi dengan pengertian pertama ini, teks berbeda-beda sesuai dengan fungsi dan tujuannya. Teks yang digunakan untuk menceritakan peristiwa (narasi) terstruktur berbeda dengan teks yang digunakan untuk melaporkan satu peristiwa (laporan). Demikian juga dengan tata bahasa dalam teks sejarah berbeda dengan teks fisika, dan struktur teks politik berbeda dengan teks kesastraan. Perbedaan teks direalisasikan oleh perbedaan tata bahasa (lexicogrammar) secara kualitatif dan kuantitatif. Perbedaan kualitatif maksudnya adalah apabila dalam dua teks yang berbeda tujuannya, pemunculan aspek tata bahasa terjadi pada satu teks, sementara dalam teks yang satu lagi aspek tata bahasa tidak muncul. Perbedaan kuantitatif menunjukkan bahwa tingkat probabilitas pemunculan aspek tata bahasa lebih tinggi dari pada teks yang satu lagi, (Saragih, 2007: 2).

Menurut pengertian fungsional yang pertama ini teks diinterpretasikan oleh konteks sosial, yaitu segala unsur yang terjadi di luar teks. Dengan kata lain konteks sosial memotivasi pengguna atau pemakai bahasa dalam menggunakan struktur tertentu. Dalam teori LSF konteks sosial yang mempengaruhi bahasa ini terjadi atas konteks situasi (*register*) dan budaya (*culture*) yang di dalamnya termasuk Ideologi (*Ideology*). Konteks situasi mengacu kepada kondisi dan lingkungan yang mendampingi atau sedang berlangsung ketika penggunaan bahasa berlangsung atau ketika interaksi antarpemakai bahasa terjadi (Saragih, 2007). Konteks situasi terdiri atas tiga komponen, yaitu (1) medan (*field*) yaitu apa – *what* yang dibicarakan dalam interaksi (2) pelibat (*tenor*), yaitu siapa – *who* yang terkait atau terlibat dalam interaksi, dan (3) Cara (*mode*) yaitu bagaimana – *how* interaksi dilakukan. Dengan menggabungkan pelibat, medan dan sarana dengan sebuah situasi akan membangun pemahaman tentang teks (Sinar, 2008). Halliday (1974) lebih lanjut menegaskan bahwa bahasa adalah fenomena antarmanusia yang disebut *interorganism*.

Untuk memahami teks dengan sebaik-baiknya diperlukan pemahaman terhadap konteks situasi dan konteks budayanya. Konteks budaya menentukan apa yang dapat dimaknai melalui (i) wujud 'siapa penutur itu', (ii) tindakan 'apa yang penutur lakukan', dan (iii) ucapan 'apa yang penutur ucapkan'. Dalam pandangan Halliday (1978:110) konteks situasi terdiri atas tiga unsur, yakni (i) medan wacana, (ii) pelibat wacana, dan (iii) sarana atau modus wacana. Register menurut Halliday (1994:54) merupakan konsep semantik yang dapat didefinisikan sebagai suatu susunan makna yang dihubungkan secara khusus dengan susunan tertentu dari medan, pelibat, dan sarana. Ungkapan susunan makna register termasuk juga ungkapan dari ciri leksiko gramatis dan fonologis yang secara khusus menyertai atau menyatakan makna- makna.

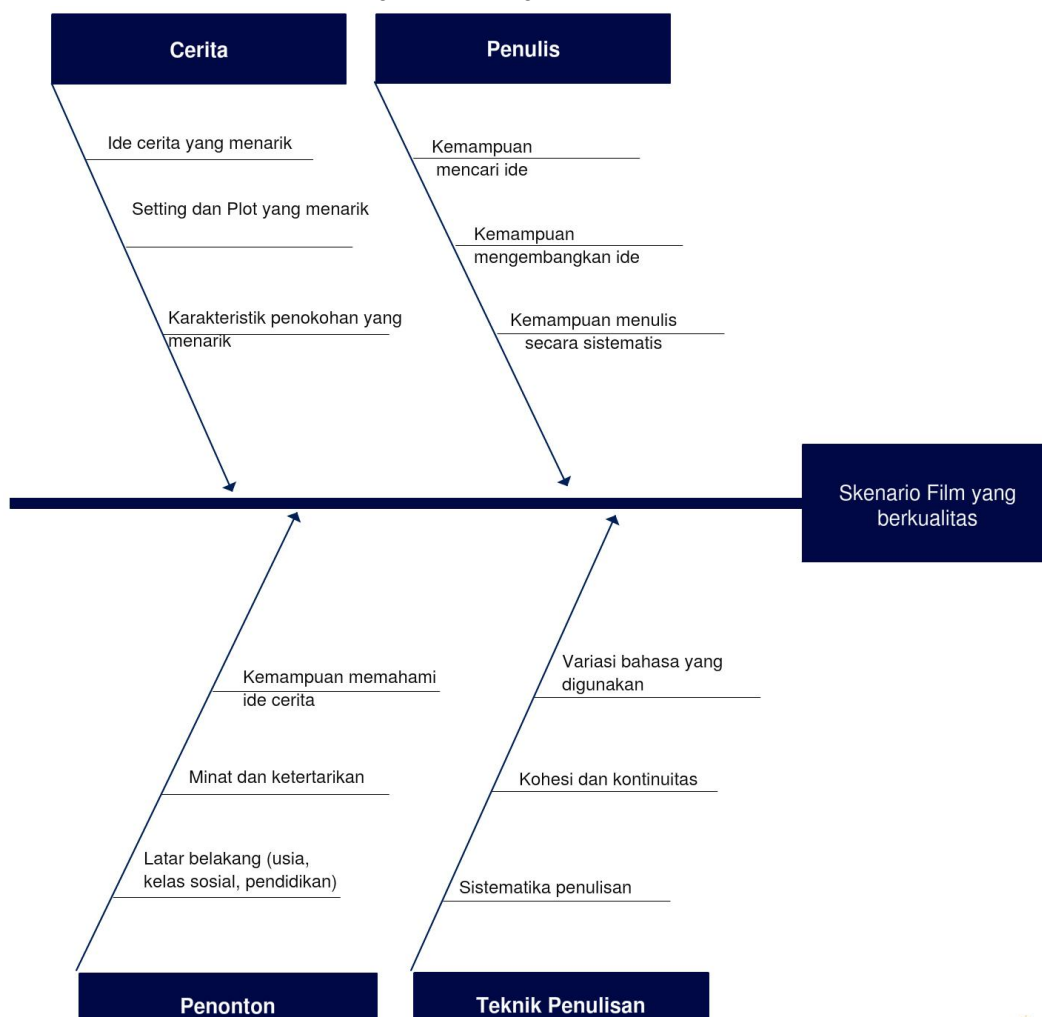
Ada beberapa penelitian sebelumnya yang telah dilakukan dengan menggunakan teori konteks situasi ini, tetapi penelitian yang menerapkan teori Konteks Sosial untuk menghasilkan teks, khususnya teks yang berdaya jual seperti skenario film belum ditemukan pada penelitian sebelumnya. Adapun penelitian-penelitian yang ditemukan sebelumnya kebanyakan berbentuk analisis wacana. Penelitian seperti yang dilakukan Agustin (2014) membahas tentang memaknai teks berita pernikahan beda agama dengan teori medan wacana. Rosmawaty (2011) juga menggunakan teori yang sama yaitu hubungan antara konteks situasi dan konteks budaya dalam analisis teks cerita terjemahan fiksi "Halilian".

Peta Jalan Penelitian:



HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Digaram 3.1 Bagan alir penelitian



1. Cerita

Dalam penyampaian gagasan ide dalam suatu cerita dalam sebuah skenario diperlukan ide cerita yang menarik dan simpel, setting dan plot yang menarik serta karakteristik penikohan yang menarik.

2. Penulis

Menuangkan gagasan dan ide pikiran diperlukan seorang penulis yang memiliki kemampuan mencari ide, setelah ide didapatkan, penulis harus mampu mengembangkan ide agar lebih menarik dan berkualitas, lalu ide yang sudah dikembangkan disusun secara sistematis agar penulisan lebih terarah dan berkualitas

3. Penonton

Komponen yang tak boleh dilupakan adalah penonton. Seorang penonton menentukan hasil bagaimana seorang penulis mampu menghasilkan ide cerita yang menarik dalam sebuah skenario film. Ketercapaian ide cerita dan penulis di tentukan dari kemampuan penonton memahami ide cerita yang disampaikan dalam film. Bagaimana penonton bisa tertarik dan berminat untuk mengikuti jalan cerita yang ada dalam skenario film, serta penulis harus tahu siapa target penonton dari sebuah skenario film yang dihasilkan. Baik itu dari segi usia, kelas sosial, serta pendidikan. Sehingga ide cerita yang dimuat sesuai dengan penonton.

4. Teknik Penulisan

Tindak lanjutan dari proses penyelesaian sebuah skenario film, yaitu bagaimana teknik penulisan yang dibuat oleh penulis skenario film pendek. Penulis harus menggunakan variasi bahasa yang digunakan. Variasi bahasa harus lebih terfokus, terarah dan sesuai. Kemudian lihat kohesi dan kontinuitas dari penulisan skenario film. Bagaimana ide cerita disusun dengan sistematis dan bentuk skenario yang akan mengarahkan jalan cerita film

REFERENCES

- Agustin, Suci Ika. 2014. Analisis Semiotika Sosial Pemberitaan Pernikahan Beda Agama pada Asmirandah dengan Jonnas Rivano di Situs Tempo.co. Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.
- Rosmawaty. 2011. Tautan Konteks Situasi dan Konteks Budaya: Kajian Linguistik Sistemik Fungsional pada Cerita Terjemahan Fiksi "Halilian". Jurnal LITERA, Volume 10, Nomor 1, April 2011.
- Saragih, Amrin. 2007. Fungsi Textual Dalam Wacana. Panduan Menulis Rema dan Tema. Medan: Balai Bahasa Medan.